

## **Optimizing Da'wah from the Perspective of Da'wah Management: A Case Study of the ex-Samin Muallaf in Kudus, Central Java**

**Moh Rosyid**

IAIN Kudus Jawa Tengah, Indonesia

Email: [Mrosyid72@yahoo.co.id](mailto:Mrosyid72@yahoo.co.id)

### ***Abstract***

*This article based on research to description effort to be made preacher to Samin becomes muslim (mullaf) all this time not positioned object preacher. Usually Samin becomes muallaf because marriage by muslim. If not charged specially, Islam is not intact. Data of this article were collected through interviews, observations, documentations by Samin's in Kudus, central Java by descriptive qualitative approach. Way of preaching by techniques lecture (tablig), guidance (irsyad), managerial (tadbir), social development (tathwir). The muallaf (ex-samin context) tablig and guidance are it succesfully islamic enhancement. This is due islamic approach and humanities between preacher (mubaligh) by muallaf/ex-Samin (mad'u). Which must be done again are tadbir and tathwir. Islamic organization, islamic figure, Indonesian Ulema Council (MUI), and Ministry of Religion Kudus through counseling must have an special agenda in order to be muallaf (ex-Samin) islamic understand step by step approach by soft. All parties must work together for determine attitude by a wise.*

**Keywords:** *strategy, preacher, a wise, and sustainability.*

### **Abstrak**

Artikel ini ditulis untuk mendeskripsikan upaya yang harus dilakukan oleh pendakwah terhadap muallaf eks-Samin (pengikut ajaran Saminisme) yang selama ini tidak dijadikan obyek dakwah. Lazimnya orang Samin menjadi muslim karena perkawinan dengan muslim. Bila tidak didakwahi secara khusus keislamannya tidak kaffah. Data diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan Samin di Kudus Jawa Tengah dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik berdakwah secara teoretis dilakukan

dengan ceramah (*tablig*), bimbingan (*irsyad*), *tadbir* (manajemen), dan teknologi *tathwir* (pengembangan masyarakat). Teknik tersebut yang berhasil menjadikan peningkatan keislaman muallaf (eks-Samin) adalah *tablig* dan *irsyad*. Hal ini akibat pola dialog dan pendekatan kemanusiaan antara *mubaligh* dengan muallaf/ex-Samin (*mad'u*). Hal yang harus diupayakan lagi adalah *tadbir* dan *tathwir*. Ormas Islam, tokoh Islam, MUI Kudus, dan Kementerian Agama Kudus melalui penyuluhnya harus memiliki agenda khusus agar menjadikan muallaf eks-Samin memahami Islam secara bertahap dengan pendekatan yang lunak. Semua pihak harus saling bekerja sama untuk menentukan sikap yang bijaksana.

**Kata Kunci:** strategi dakwah, bijaksana, dan berkesinambungan.

## **Pendahuluan**

Warga Nusantara tidak diragukan dalam mempertahankan nasionalismenya tatkala dijajah kolonial. Hal ini banyak bukti di antaranya lahirnya gerakan Samin yang dipimpin oleh Ki Samin Surosentiko di Blora Jawa Tengah tahun 1840-an. Gerakan tersebut tujuan utamanya melawan penjajah yang meluas hingga di Kabupaten Pati dan Kudus Jawa Tengah hingga kini. Hanya saja, di antara bentuk gerakan perlawanannya ingin mengisolasi diri dari kelompok warga yang mau 'dikondisikan' oleh pangreh praja dalam mendukung kolonial. Tatkala jumlah pengikut gerakan semakin banyak, bentuk perlawanannya dengan gerakan diam, selanjutnya membangkang bila diperintah kerja bakti lingkungan dan menolak membayar pajak. Dalihnya, hal tersebut untuk kepentingan penjajah, bukan untuk kesejahteraan rakyat.

Pada era Orde Baru, gerakannya sebagian masih nampak yakni tidak sekolah formal, perkawinannya tidak dicatatkan di Kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, dan mempertahankan ajaran agama Adam yang dipeluknya. Kondisi ini, warga Samin mendapat panggilan pembangkang,

ateis, dan simbol negatif lainnya. Stigma tersebut juga diberikan oleh masyarakat umum pada Samin. Hanya saja, interaksi sosial dengan tetangganya yang non-Samin terjalin baik karena teguh dalam kerja sosial dan membaaur secara alami sehingga mereka tidak dikucilkan. Imbas berikutnya, sebagian warga Samin ada yang menikah dengan warga non-Samin. Perkawinannya ada yang secara non-Samin (menjadi muslim/muslimah) ada pula bertahan secara Samin. Hal ini tergantung kekokohnya mempertahankan ajaran Samin yang diwarisinya secara lisan/tradisi tutur (oral tradition) oleh *botohnya* (tokohnya) hingga kini. Sejak tahun 1970-an imbas warga Samin kawin dengan non-Samin, ada yang sekolah formal. Generasi terdidik inilah anak keturunannya yang rentan terjadi perubahan jati diri Samin, sebagaimana yang terjadi di Kudus Jawa Tengah sehingga dijadikan pendalaman dalam artikel ini.

Pada era Reformasi, para peneliti memiliki perhatian untuk meneliti Samin. Pertama, riset Ardani, warga Samin di Desa Tapelan, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur merupakan wilayah kedua penyebaran Samin setelah di Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Blora, Jawa Tengah. Problemnya, warga Samin di Tapelan jumlahnya semakin menurun yang diakibatkan oleh faktor intern dari ekstern Samin. Faktor dari dalam berupa generasinya mudanya merasa malu atau gengsi menjadi orang Samin. Hal ini disebabkan merasa berat melaksanakan ajaran Samin dan faktor perekonomian yang tidak sejahtera. Adapun faktor dari luar berupa pembangunan di daerah Samin seperti pavingisasi jalan desa, listrik masuk desa, dakwah Islam yang semakin masif, dan adanya sekolah dasar di desa. Imbasnya kini, generasi muda sudah langka

mengaku Samin dan menjadi muslim.<sup>1</sup> Kedua, masyarakat Samin di Blora mampu mentransformasikan nilai tradisionalnya dalam pendidikan karakter berupa jujur.<sup>2</sup> Ketiga, warga Samin di Kudus memiliki integritas yang kuat dalam altruism dan mengenyampingkan tradisi demi terciptanya kerukunan dengan masyarakat lain dan pemerintah. Warga Samin pun mulai menjadi masyarakat modern<sup>3</sup> Riset-riset tersebut ditindaklanjuti penulis dengan observasi pra-riset pada komunitas Samin di Kudus mendapatkan data bahwa warga Samin kawin dengan muslim/muslimah menjadi muslim/muslimah.<sup>4</sup> Hanya saja, keberadaannya sebagai *muallaf* (muslim/muslimah baru) yang tidak pernah memahami ajaran Islam, tetapi tidak mendapat perhatian dari pandakwah

---

<sup>1</sup>Yuristia Ardani. 2009. *Perubahan Budaya Orang Samin (Studi Etnografi Orang Samin di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur)*. Skripsi Fisip, Jurusan Antropologi Unair Surabaya.

<sup>2</sup>V Indah Sri Pinnasti, dkk. 2015. *Kajian Historisitas dan Normativitas Masyarakat Samin Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>3</sup>Amelilia Fauzia dan Yohanis F La Kahija. 2019. *Arti Memelihara Tradisi pada Suku Samin*. Jurnal Empati, Vol. 8, No.1 Januari 2019.

<sup>4</sup>Data Warga Samin yang menjadi Muslim karena Faktor Perkawinan (tahun 2008-1018) ada 7 pasangan: Karnoto Rt.4/6 Kaliyoso dengan Sunarti Rt.5/6, Dito Rt.4/6 Kaliyoso dengan Sumaekah Rt.1/6, Parmin Rt.4/6 Kaliyoso dengan Suci Rt.5/5, Wardiyo dari Ngoro dengan Pur dari Dukuh Ngelo, Desa Karangrowo, Is dari Ngoro dengan Sular Rt.3/6 Kaliyoso, Narseh Rt.4/5 Kaliyoso dengan Suparjo dari Ngoro, Tiyono Kaliyoso Rt.4/6 dengan Ngatini Rt.5/6, dan Anaknya dari Wardoyo dari Ngoro Rt.1/4. Data warga Muslim menjadi Samin faktor kawin ada 4 pasangan: Mulyono dari Ngoro dengan Novitalia dari Kaliyoso, Siti Aminah dengan Agus Siswanto dari Kaliyoso, Riki dengan Dwi Winarti, dan Kristiyono dengan Anik Agustina.

sehingga keislamannya tidak sempurna. Bila hal ini dibiarkan, maka rentan kembali menjadi Samin atau muslim/muslimah abangan. Riset ini memfokuskan pada upaya apa saja yang harus dilakukan kiai, ulama, dan Kementerian Agama Kabupaten Kudus mengoptimalkan sumber dayanya memberi perhatian pada warga eks-Samin (muallaf) agar keislamannya menjadi berkualitas. Dengan demikian, riset ini berbeda dengan riset para peneliti tersebut sehingga riset ini memiliki unsur kebaruan dan penting dilakukan. Tujuannya memberi fakta pada Kemenag Kudus, Majelis Ulama Kudus, dan pendakwah di Kudus agar memberi perhatian ekstra pada muallaf eks-Samin.

Persoalan dalam riset ini, apa dinamika yang dialami dalam kehidupan Warga Samin di Kudus? apa yang harus dilakukan Kemenag, MUI, tokoh agama di Kudus dalam mengoptimalkan muslim (muallaf) eks-Samin di Kudus?

## **Metode Penelitian**

Artikel ini memfokuskan model riset yang berhaluan riset dakwah. Peta penelitian dakwah meliputi pemilihan lokasi/lokus dan sumber data, langkah/teknik pengumpulan data, dan analisis data. Pertama, pengumpulan data dengan observasi dan wawancara secara langsung dengan tokoh komunitas Samin dan sebagian warga Samin, dokumen/referensi, dan analisis antarkomponen (bertujuan mengumpulkan data secara padu). Kedua, sasaran/obyek dakwahnya adalah warga eks-Samin yang menjadi muallaf. Ketiga, analisis data menggunakan analisis kualitatif mendeskripsikan aktifitas dakwah, menemukenali kekurangan/kelebihan dan menganalisis strategi dakwah.

Pendekatan kualitatif teknik dan prosedurnya untuk mengembangkan teori mendasar yaitu adanya kebermaknaan, kesesuaian antara teori dan observasi, dapat digeneralisasikan, diteliti ulang, ketepatan dan ketelitian, dan dapat dibuktikan.

Lima metode penelitian dakwah (1) analisis sistem dakwah; merumuskan kompleksitas masalah dakwah yang terukur, umpan balik kegiatan dakwah dapat dinilai, dan fungsi dakwah terhadap sistem kemasyarakatan, (2) historis; menggunakan pendekatan subjek (unsur dan sistem dakwah dalam konteks waktu) dan teritori (tempat kejadian), (3) reflektif (fakta dakwah direfleksikan dalam prinsip dasar dakwah untuk digeneralisasikan menjadi kerangka teori dakwah), (4) riset dakwah partisipatif (menemukan teori, sistem, metode, dan menganalisis menuju tercapainya tujuan dakwah yakni memecahkan masalah riil dakwah dan mengantisipasi hal kompleks, dan (5) riset kecenderungan gerakan dakwah; peneliti menggeneralisasi fakta dakwah masa lalu dan kini, menganalisis kecenderungan masalah, sistem, metode, pola pengorganisasian/pengelolaan dakwah pada masa lalu, kini, dan (kemungkinan) masa mendatang.<sup>5</sup> Naskah ini lebih fokus pada riset dakwah partisipatif.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Dinamika Kehidupan Warga Samin di Kudus***

Pada tataran lazim bila disebut kata 'Samin' maka muncul respon negatif dari publik karena diidentikkan sebagai pembangkang. Hal ini pada awalnya bentuk perlawanan

---

<sup>5</sup> Asep Muhyidin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia: Bandung, hlm.131.

komunitas Samin terhadap kolonial Belanda di Blora Jawa Tengah tahun 1840-an. Tetapi, publik tidak selalu tahu pembangkangan tersebut. Imbasnya kian meluasnya pemahaman publik dan ada yang beranggapan bahwa wong Samin tidak beragama. Mengapa muncul anggapan ini? pertama, bagi warga Samin, kolom agamanya tertera setrip, tidak ditulis salah satu dari enam agama di Indonesia. Akan tetapi, sejak tahun 2018 dengan Putusan Mahkamah Konstitusi (MK) Nomor 97/PUU-XIV/2016 sebagian warga Samin di Kudus, kolom agama dalam KTP-nya ditulis penghayat kepercayaan.<sup>6</sup> Upaya ini tidak selalu diketahui publik. Kedua, ibadah yang dilakukan warga Samin tidak diketahui publik berupa *manembah* di dalam rumahnya dan puasa pun tidak diketahui publik. Ketiga, dalam pengakuannya, warga Samin beragama Adam, nama agama yang tidak familier bagi publik.

Samin merupakan etnis Jawa yang mengedepankan ajaran etika berupa prinsip hidup berupa kejujuran, kesetiakawanan, kesederhanaan, kebersamaan, dan kerja keras. Agama yang diakui warga Samin lebih dekat dengan sebutan penghayat kepercayaan atau aliran kebatinan. Bangsa Indonesia sebelum mengenal agama dari Timur Tengah dan Eropa telah mengenal kepercayaan/kebatinan dengan prinsip *jiwaku jiwo*

---

<sup>6</sup>Warga Penghayat Kepercayaan melakukan peninjauan kembali pada Mahkamah Konstitusi UU Nomor 23 Tahun 2006 yang diubah menjadi UU Nomor 24 Tahun 2013 tentang Adminduk Pasal 61 (1) dan Pasal 64 (1) bahwa selain enam agama dan penghayat kepercayaan, kolom agama dalam KTP warga ditulis setrip (-). Hal ini menurut hakim MK bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat secara bersyarat sepanjang tidak termasuk aliran kepercayaan. Dengan demikian, Selasa 7 November 2017 MK mengabulkan permohonan warga penghayat dan memutuskan bahwa kolom agama penghayat ditulis menjadi penghayat kepercayaan (setara dengan agama).

*jowo, kitape tanpo tulis, nabine guru sejati, syahadate ucap jujur, syariate tumindak becik, kiblata amung Gusti.* Prinsip tersebut sealur dengan filsafat Jawa dalam hidup (*Cakra Manggilingan*) maksudnya bahwa roda kehidupan berjalan terus, bersumber dari sumber yang baka dan timbul karena rangsangan untuk membangkitkan kehidupan, mengemban tujuan hidup, mengarah ke hakikat kehidupan serta kembali ke sifat baka. Perputaran itu berulang atas kehendak Tuhan yang berisikan lima ciri pokok (1) asal mula suatu wujud (*asaling dumadi*), (2) dari mana datangnya suatu wujud (*sangkaning dumadi*), (3) awal suatu wujud (*purwaning dumadi*), (4) derajat-bakat-martabat suatu wujud (*tataring dumadi*), dan (5) cara dan arah perkembangan suatu wujud (*paraning dumadi*). Dari makna ini dikenal sebutan untuk Tuhan yakni *Sangkan Paraning Dumadi* atau asal tujuan hidup<sup>7</sup>.

Pada masa Orde Baru melepas 'baju' Samin (kawin dicatatkan di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil) dimeriahkan upacara perkawinan massal oleh pemerintah desa. Sebagaimana dilakukan 9 pasang warga Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus, tanggal 3 Januari 1997<sup>8</sup>. Dukuh ini yang menjadi lokus riset ini. Dalam ajaran Samin, perkawinan hanya disetujui kedua orang tua dan kedua calon mertua, disaksikan oleh saudara/tetangga, menyertakan mas kawin, dan kesepakatan lisan untuk kawin sekali untuk selamanya (kawin janji) antar-kedua mempelai.

Di tengah dinamika kehidupannya, mereka menafsiri ajaran Ki Samin Surosentiko yang diwariskan secara lisan/tutur bahwa setelah Nusantara merdeka dari penjajahan, warga

---

<sup>7</sup>Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004:22.

<sup>8</sup>Harian *Kompas*, 7 Januari 1997

Samin harus menaati aturan negara, seperti sekolah formal. Luasnya pergaulan dengan non-Samin, ada yang tetap kokoh mengaku pemeluk agama Adam. Akan tetapi, ketika akan berkeluarga, mendapatkan jodoh ada yang dengan sesama Samin, ada pula dengan muslim/muslimah. Faktanya, (1) ada yang menjadi muslim/muslimah akibat kawin (dengan muslim/muslimah) secara Islam, (2) ada yang kawin dengan muslim/muslimah secara Samin dan suami/isterinya yang semula muslim/muslimah menjadi Samin, (3) ada pula warga Samin yang kawin dengan muslim secara Samin, di tengah kehidupan keluarganya menjadi *muallaf*. Ketiga fakta tersebut, yang perlu dipahami adalah metode dan model dakwah seperti apa sajakah yang tepat sehingga muallaf eks-Samin keislamannya menguat.

### *Jejak Gerakan Samin*

Memahami pemeluk agama Adam yakni komunitas Samin di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah perlu dipahami awal keberadaannya. Versi kolonial Belanda (semula) dianggap ajaran kebatinan, embrio munculnya agama baru.<sup>9</sup> Menurut Soerjanto, Samin semula gerakan ritual mistis.<sup>10</sup> Dugaan tersebut mendekati benar karena Samin pun memiliki agama sendiri dengan nama agama Adam. Keberadaan komunitas

---

<sup>9</sup> Deden Faturrohman. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin* dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Yogyakarta: LKiS, hlm.18.

<sup>10</sup> R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?* Nuansa: Yogyakarta, hlm.51.

Samin diketahui peneliti mancanegara dan dalam negeri.<sup>11</sup> Gerakan Samin identik gerakan rakyat kecil, buku karya Nancy Lee Peluso, *Rich Forests, Poor People-Resources Control and Resistance in Java* menandakan bahwa pergerakan Samin tumbuh tahun 1890 di desa hutan Randublatung, Blora, Jawa Tengah. Gerakannya meluas hingga ke Pantura Jawa, seperti seputar hutan di pegunungan Kendeng Utara dan Selatan, perbatasan wilayah Provinsi Jawa Tengah dengan Jawa Timur. Pergerakannya dimotori Ki Samin Surosentiko, lahir di Desa Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Blora tahun 1859 wafat dalam pengasingan Belanda tahun 1914 di Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat.<sup>12</sup> Buku *Tradisi dari Blora* (1996) karya Suripan, ada dua tempat penting pergerakan Samin, Dukuh Klopoduwur, Desa Karangpace, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora (Jawa Tengah) bagian selatan dan Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Bojonegoro Jawa Timur. Menurut Harry J.Benda dan Lance Castle (1960) dikutip Suripan, orang Tapelan tergabung dalam gerakan Samin tahun 1890 karena kesewenangan Belanda merampas tanah rakyat untuk perluasan hutan jati. Tahun 1875 melawan dengan

---

<sup>11</sup> seperti (1) J.E Jaspers tahun 1917 mengulas pemberontakan Samin di Blora, (2) Lance Castle dan Harry J.Benda dalam risetnya *The Samin Movement*, (3) Victor King dalam *The Samin Movement of North Central Java*, (4) Tjipto Mangunkusumo dalam bukunya *Het Saminisme, Rapport uitgebracht aan de Vereeniging Insulinde*, (5) Suripan Sadi Hutomo (1996) *Tradisi dari Blora* dan peneliti lainnya.

<sup>12</sup> Ayah Ki Samin Surosentiko (Raden Surowijaya atau Samin sepuh) mengubah nama anaknya (R. Kohar) menjadi Samin Surosentiko, Samin nama yang bernafas wong cilik. Ki Samin berpertalian darah dengan Ki Keti di Rajegwesi, Bojonegoro dan Pangeran Kusumoningayu berkuasa di Kabupaten Sumoroto (sekarang wilayah Kabupaten Tulungagung Jawa Timur).

bahasa Jawa *ngoko* terhadap mandor hutan karena merasa (akan) terusir dari tanah leluhurnya dan anggapannya tanah milik komunal perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup> Tahun 1900, Belanda melalui kaki tangannya orang pribumi menerapkan pembatasan bagi masyarakat, memanfaatkan kayu dari hutan harus seizin mandor hutan. *Pressure* Belanda ditindaklanjuti pungutan pajak air, tanah, dan ternak dengan dalih kesejahteraan rakyat. Kondisi itu, Samin Surosentiko melakukan gerakan sehingga oleh pribumi dianggap Ratu Adil Heru Cakra dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Ketika mandor hutan memungut pajak tanah, secara demonstratif wong Samin berbaring di tengah lahan pekarangannya sambil berteriak keras, *kanggo!* (punya saya) sebagai ungkapan penolakan. Tahun 1905 Belanda melakukan represi mengasingkan pemimpin Samin.

Laporan Jeanne S. Mintz bahwa pemberontakan Samin merupakan pemberontakan petani kolot yang reaksioner, dipicu kemiskinan dan frustrasi elit, didukung pemimpin partai komunis yang tidak puas dengan keputusan partai (gerakan komunisme religius). Anggapan Mintz (gerakan petani kolot) dikritik Lance Castle dan Harry J. Benda dalam bukunya *The*

---

<sup>13</sup> Perlawanan dalam bentuk tipologi Samin yakni sangkak. Tipologi Samin meliputi (i) *Sangkak*; masyarakat Samin jika berinteraksi menggunakan *kirotoboso*. Misalnya ketika ditanya: *teko ngendi*, dijawab: *teko mburi* (dari mana?, dijawab: dari belakang), *lungo ngendi*, dijawab: *lungo ngarep* (ke mana?, dijawab: ke depan), (ii) *Ampeng-ampeng*, mengaku Samin, perilakunya tidak Samin atau jika berbicara seperti Samin (*sangkak*) perilakunya tidak seperti Samin sejati, (iii) *Sejati/dledek/dlejet*; Samin berpegang prinsip seutuhnya, (iv) *Samiroto*, Samin yang memudahkan prinsip, ingin mengikuti budaya di luar Samin sejati (Rosyid, 2008).

*Samin Movement* bahwa gerakan petani mengedepankan ikatan solidaritas dan komunal imbas kebijakan kapitalis kolonial. Simpulan Castle ditolak Victor King bahwa pemberontakan petani karena ketidaksesuaian antara keputusan negara yang tidak pernah diantisipasi dampaknya sehingga menimbulkan deprivasi status, harga diri, perilaku, kepemilikan, dsb. Tjipto Mangunkusumo terinspirasi laporan J.E Jaspers tahun 1917 tentang gerakan petani dalam bukunya *Het Saminisme, Rapport uitgebracht aan de Vereeniging Insulinde* memaparkan bahwa saminisme mempunyai kemiripan dengan sekte agama pembangkang di zaman Tsar Rusia sebelum revolusi Boltsewik 1914-1917 yang tidak memercayai adanya Tuhan, malaikat, dan surga, lebih memercayai yang nyata. Menurut Suripan, era politik bagi Samin telah berlalu, Saminisme tidak harus dipahami sebagai ideologi perlawanan kaum tani, melainkan sebagai ajaran kebatinan.

Dalam konteks ini, urgensi mengkaji Samin berupa (1) memahami eksisnya sebuah kearifan lokal yang menjunjung tinggi ajaran leluhurnya berupa prinsip Samin dan pantangan Samin, (2) kokoh mempertahankan prinsip leluhur dengan harapan bila menaati ajaran akan menerima imbalan/pahala (*reward*) setelah mati (*salin*) yakni rohnya melekat pada keturunannya menjadi generasi yang berbudi. Tetapi, sanksi diberikan bila melanggar prinsip Samin yakni rohnya (pascakematian) menempel pada hewan, tumbuhan, atau bebatuan. Ada pula yang tidak kokoh dengan ajaran Samin dan keluar menjadi muslim/muslimah.

Ajaran Samin sumber dari kitabnya, *Serat Uri-Uri Pambudi*, *Serat Jamuskalimasada* berisi tulisan Samin yang mengajarkan ajaran kebatinan. Ajaran kebatinan Samin

terpenting adalah *manunggaling kawula Gusti* atau *sangkan paraning dumadi*. Ajarannya didominasi tradisi lisan (*oral tradition*) sehingga proses menerima pemahaman ajaran tiap generasi rentan terjadi perubahan penafsiran.<sup>14</sup> Munculnya embrio komunitas Samin diawali pada masa pendudukan Belanda di Jawa (Indonesia), seorang anak Bupati Tulungagung, Raden Mas Suryo Brotodiningrat Kusumaningrum yakni Raden Surowijoyo ingin bergabung dengan masyarakat, meninggalkan kadipaten (*lelono/ibarat ayam alas*) menuju Desa Klopoduwur, Blora, untuk melawan Belanda karena kedzalimannya.

Gerakannya merampok pribumi yang kaya dan mengikuti Belanda, hasilnya untuk dibagikan pada masyarakat miskin. Perjuangannya diteruskan oleh putranya, R.Kohar atau Samin Anom atau Ki Surosentiko (1859-1914). Perjuangan Ki Surosentiko agar tidak terdeteksi dari trah ningrat, ia menamakan dirinya 'Samin' bermakna *sami-sami tiyange* (sesama manusia) atau jika sesama manusia berarti bersaudara

---

<sup>14</sup>Menurut Endraswara (2005:4), keberadaan tradisi lisan sebagai sumber informasi, sumber sejarah, sumber ajaran, patokan pemeluk ajaran yang dipegang turun-temurun. Dengan ciri khas tidak reliabel, cenderung berubah-ubah, tidak ajek, dan rentan perubahan dipengaruhi informasi baru dan kreatifitas (pengikut) memahami pesan ajaran disesuaikan lingkungannya (era) baru. Tradisi lisan berisi kebenaran terbatas, memuat kebenaran intern, dan tidak selalu bersifat universal. Keterbatasan ajaran tersebut hanya dapat dipahami dan diyakini oleh (sebatas) pengikutnya, sedangkan kebenaran intern bermakna hanya oleh pengikutnya, tidak dapat diikuti oleh nonkomunitasnya. Tradisi lisan memuat aspek historis masa lalu, masa muncul dan berkembangnya ajaran leluhurnya yang diikuti hingga saat ini oleh kalangan terbatas. Tradisi lisan tercipta jika ada kesaksian seseorang secara lisan terhadap peristiwa yang bersifat regeneratif dan berkembang sesuai pemahaman pemeluknya.

dan akhirnya dijuluki *Ki Samin* yang membuat desa baru (*babat alas*) di Desa Plosodiren/Plosokediren, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora semula di tengah hutan.

Akibat perlawanannya terhadap Belanda, ia disiksa Belanda dengan cara ditumbuk (*dideplok*) di lesung, tetapi khalayak melihat dalam waktu yang sama bahwa Ki Samin berada di rumahnya, maknanya masih hidup karena keampuhannya. Ada juga yang berkeyakinan bahwa Ki Samin dapat berjalan di atas air, sehingga ketika dimasukkan dalam drum dan dibuang ke laut pun masih hidup. Pada suatu ketika, Ki Samin berpesan pada keluarganya/anaknya, Yongnyah bahwa dirinya akan diperlakukan lebih kejam. Prediksi itu terjadi, Ki Samin dibuang di Digul, Irian Jaya selanjutnya ke Sawahlunto, Padang, Sumatra Barat hingga wafat tahun 1602 saka, 1676 M, atau 1599 Jawa dimakamkan di Sawahlunto. Dibuangnya Ki Samin beserta kerabat dan pengikutnya yakni Karjani, Singotirto, Brawok, dan Engkrek. Kerabat tersebut kembali ke Jawa (Blora) kecuali Ki Samin Surosentiko yang berpesan kepada Engkrek dan Brawok agar mempertahankan agama yang dipegangnya yakni Adam, sekaligus kepulangannya menjumpai Ki Surokidin (menantu Ki Samin Surosentiko) di Desa Tanduran, Blora. Ki Samin pun berwasiat, meskipun tertinggal di pengasingan, dirinya pun akan pulang ke tanah Jawa dengan sesorah *mbesok ojo samar karo aku, keno pangkling rupane, ojo pangkling suarane* (besok jangan samar denganku, boleh lupa wajahku, jangan lupa suaraku).

Populernya istilah Samin karena pertama, gerakannya melawan kolonial yang mendapatkan simpati dari rakyat yakni bersama-sama membela negara melawan Belanda. Kedua, ditokohi Samin Surosentiko (Raden Surowidjojo, nama ketika

tua), Raden Surontiko atau Raden Suratmoko (nama kecil), putra Bupati Tulungagung. Kehidupannya membaaur bersama petani meski pujangga Jawa pesisiran pasca-Ronggowarsito menghimpun kekuatan melawan Belanda. Pada tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopoduwur, Blora dan tahun 1905 setelah banyaknya pengikut, mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Tahun 1907 Ki Samin diculik Belanda dibawa ke Rembang beserta 8 pengikutnya dibuang di Sawahlunto, Padang, Sumbar, wafat tahun 1914 (sebagai tawanan).<sup>15</sup>

Dalam konteks lain, kata 'Samin' juga nama Suku di Jawa Tengah antara lain Samin, Jawa, Karimun, dan Kangean. Samin atau Saminisme adalah anggapan orang Jawa pesisir yang hidup di daerah pinggiran.<sup>16</sup> Versi dongeng rakyat, kata Samin muncul sebelum Samin Surosentiko ada, ketika masyarakat di lembah Sungai Bengawan Solo dari Suku Kalang yakni bekas para Brahmana, pendeta, dan sarjana Majapahit akhir pemerintahan Brawijaya V menyingkir dari Majapahit.<sup>17</sup> Versi ini bertolak belakang, keberadaan Samin di

---

<sup>15</sup> Dhanik Dhewanty. 2004. *Solidaritas Sosial Masyarakat Samin Di Desa Baturejo Kec.Sukolilo, Kab.Pati* dalam Jurnal Forum Ilmu Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Vol.31 No.2 Desember 2004. UNNES Press: Semarang, hlm.124.

<sup>16</sup> Suwardi Endraswara.2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*.Hanindita: Yogyakarta, hlm.17.

<sup>17</sup> R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?* Nuansa: Yogyakarta, hlm.78.

Bengawan Solo usaha R. Surowidjojo memperluas daerah perlawanan terhadap Belanda sejak tahun 1840.<sup>18</sup>

Kata 'Samin' diubah menjadi 'nyamen' diidentikkan menyalahi tradisi, sehingga diubah pengikutnya agar tidak bertendensi negatif diganti menjadi *sedulur Sikep*. Penamaan dilatarbelakangi pertimbangan, pertama, mendapat tekanan Belanda, Samin dianggap kelompok pembangkang oleh Belanda dan meluas pada masyarakat umum. Kedua, julukan dari aparat desa di wilayah Blora bagian selatan dan wilayah Bojonegoro tahun 1903-1905 (sebagai embrio Samin) karena menentang aparat desa (di era penjajahan Belanda) tidak membayar pajak dan memisahkan diri dengan masyarakat umum,<sup>19</sup> dengan penolakan itulah muncul kata *nyamin*. Ketiga, wujud simbolisasi penamaan diri dengan filosofi munculnya kelahiran-kehidupan dari proses "sikep", berdekapan atau proses menanak nasi secara tradisional melalui proses "nyikep" nasi sebagai simbol pertahanan hidup.

Kata 'sikep' merupakan cara menghindari penamaan dengan kata 'samin' akibat konotasi negatif yang dilekatkan, terutama wacana saminisme dipisahkan dari semangat perlawanan petani. Kata 'samin' dan 'saminisme' dalam konteks sejarah merupakan dampak kebijakan rezim Orba. Hal ini imbas dari respon Presiden Soekarno, Samin dianggap saudara pada tahun 1947 Soekarno singgah pada komunitas

---

<sup>18</sup> Sugeng Winarno.2003. *SAMIN :Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh* dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger.LKiS: Yogyakarta, hlm.56.

<sup>19</sup> Deden Faturrohman. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin* dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Yogyakarta: LKiS, hlm.20.

Samin di Pati untuk bersama-sama membangun Republik Indonesia.

Pembawa ajaran Samin adalah Surowijoyo, putra Bupati Tulungagung yang turun ke bawah di Desa Klopoduwur, Blora bersama masyarakat petani meninggalkan kehidupan ningrat. Gerakan Surowijoyo dilanjutkan oleh putranya, Ki Surosentiko pujangga Jawa pesisiran pasca-Ronggowarsito menyamar sebagai petani menghimpun kekuatan melawan Belanda, penggantian nama Surosentiko dengan nama 'Samin', sebagai bentuk meninggalkan nama ningrat menjadi nama merakyat. Pada tahun 1890 mengembangkan ajaran Samin di Desa Klopoduwur, Blora dan tahun 1905 setelah banyaknya pengikut, mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Samin dianggap kelompok pembangkang oleh Belanda dan meluas pada masyarakat umum.

#### *Akar Munculnya Samin di Kudus dan Penyebarannya*

Ajaran Samin meluas ke wilayah Kudus direspon Sosar (warga Desa Kutuk), Radiwongso (warga Dukuh Kaliyoso), dan Proyongaden (warga Desa Larekrejo), ketiganya di wilayah Kecamatan Undaan, ada pula di Dukuh Mijen, Desa Bulungcangkring, Kecamatan Jekulo. Penyebaran tersebut, versi pertama, berasal dari Klopoduwur, Kabupaten Blora, Jawa Tengah tahun 1890 ketika Sosar, Radiwongso, dan Proyongaden bertemu Suronggono dan Surondiko, cucu R.M. Adipati Brotodiningrat.<sup>20</sup> Sumber tidak menyajikan tahun kedatangan, penyebaran, tidak meninggalkan kitab, benda

---

<sup>20</sup> Deden Faturrohman. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin* dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Yogyakarta: LkiS, hlm.17.

sejarah, dan lainnya yang dijadikan data. Versi pertama ini, menurut cerita tutur terdapat kesalahan bahwa Sosar, Radiwongso, dan Proyongaden tidak bertemu dengan Suronggono, tetapi bertemu dengan Surokidin (menantu Ki Surondiko atau Surosentiko atau nama kecilnya Raden Kohar).<sup>21</sup> Kedua, berasal dari Randublatung, Blora, dimotori Surokidin bertemu Sosar, Radiwongso, dan Proyongaden dari wilayah Undaan, Kudus. Ketiga, menurut Soerjanto ajaran Samin datang di Desa Kutuk melalui Ki Samin Surowijoyo dari Randublatung, Blora, membawa kitab “Serat Jamus Kalimasada” berbahasa Jawa kuno berbentuk sekar macapat dan prosa (*gancaran*). Sumber ini tidak mendata personil yang membawa kitab.<sup>22</sup>

Keempat, ekspansi R.Kohar membangun pusat perlawanan terhadap Belanda.<sup>23</sup> Nama Raden Kohar adalah nama masa kecil Ki Samin sebelum ia ‘merakyat’ melawan Belanda, melanjutkan gerakan ayahandanya, Ki Surowijoyo. Nama lainnya Surosentiko, Suratmoko, Raden Kohar, Raden Aryo. Kelima, diawali kegagalan mengekspansi di Tuban tahun 1916, oleh pengikut Samin dikembangkan di Kudus.<sup>24</sup> Hingga

---

<sup>21</sup>Dengan urutan trah, Ki Surosentiko memiliki anak Yongnyah dan Surokemis. Yongnyah dinikah Ki Surokidin (memiliki anak bernama Panijan). Lebih mudahnya terpetakan: Surowijoyo memiliki anak: Ki Surosentiko, Ki Surosentiko memiliki menantu Ki Surokidin.

<sup>22</sup> R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?* Nuansa: Yogyakarta, hlm.19.

<sup>23</sup> Sugeng Winarno.2003. *SAMIN :Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh* dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger.LKiS: Yogyakarta, hlm.57.

<sup>24</sup> Deden Faturrohman. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin* dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger. Yogyakarta: LkiS, hlm.19.

Desember 2019 Samin di Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan yang dituakan adalah Ramat, di Desa Larekrejo ditokohi Budi Santoso meneruskan ketokohan Sakam yang wafat tahun 2006.

Keberadaan masyarakat Samin di Kudus sebagai gerakan, didukung berbagai hal. Pertama, menurut Soerjanto merosotnya kewibawaan penguasa pribumi, gerakan berupa ritual, mistis, dan isolasi diri.<sup>25</sup> Kedua, menolak membayar pajak diperuntukkan penjajah, bukan untuk pribumi, gerakannya disebut “sirep”, tanpa bersenjata karena tidak ingin tertumpah nyawa, perseteruan fisik, dan sabar. Ketiga, perlawanan gerombolan merampok warga pribumi kaya yang mengikuti penjajah, menamakan diri “Tiyang Sami Amin” tahun 1840, harta rampasan dibagikan pribumi miskin. Keempat, gerakan mempersiapkan diri dengan pertempuran fisik mengumpulkan pemuda dengan ilmu kanuragan, kekebalan, dan olahbudi untuk mengusir penjajah.<sup>26</sup> Kelima, faktor tergesernya status sosial pribumi akibat penerapan pajak dan penyerahan hasil pertanian pada penjajah Belanda, sehingga muncul reaksi emosional melawan.<sup>27</sup> Keenam, tahun 1870 melawan Belanda karena mematok tanah warga untuk perluasan hutan jati, berdampak berkurangnya tanah warga Samin.

---

<sup>25</sup> R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?* Nuansa: Yogyakarta, hlm.51.

<sup>26</sup> Hardjo Kardi.1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. tanpa penerbit. hlm.1-2.

<sup>27</sup> Deden Faturrohman. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LkiS, hlm.20.

Keberadaan masyarakat Samin di Kudus sebagai gerakan, didukung berbagai hal. Pertama, menurut Soerjanto merosotnya kewibawaan penguasa pribumi karena dominasi Belanda, sehingga merespon dengan gerakan berupa ritual, mistis, dan isolasi diri.<sup>28</sup> Kedua, menolak membayar pajak diperuntukkan penjajah, bukan untuk pribumi, gerakannya disebut “sirep”, tanpa bersenjata karena tidak ingin tertumpah nyawa, perseteruan fisik, dan sabar.<sup>29</sup> Ketiga, perlawanan ekspresif berupa pasukan (gerombolan), merampok warga pribumi kaya yang mengikuti penjajah, menamakan diri “Tiyang Sami Amin” tahun 1840, harta rampasan dibagikan pribumi miskin. Keempat, gerakan mempersiapkan diri dengan pertempuran fisik mengumpulkan pemuda dengan ilmu kanuragan, kekebalan, dan olahbudi untuk mengusir penjajah.<sup>30</sup> Kelima, faktor tergesernya status sosial pribumi akibat penerapan pajak dan penyerahan hasil pertanian pada penjajah Belanda, sehingga muncul reaksi emosional melawan.<sup>31</sup>

Keenam, tahun 1870 melawan Belanda karena mematok tanah warga untuk perluasan hutan jati, berdampak berkurangnya tanah warga Samin. Keberadaan petani sering diakomodir oleh penguasa untuk bergerak mengadakan perlawanan. Pada era Partai Komunis di Indonesia (PKI) petani dilibatkan dalam wadah Barisan Tani Indonesia (BTI) dengan

---

<sup>28</sup> R.P.A Soerjanto Sastroatmodjo. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?* Nuansa: Yogyakarta, hlm.51.

<sup>29</sup> Hardjo Kardi.1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. tanpa penerbit. hlm.1.

<sup>30</sup> Hardjo Kardi.1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. tanpa penerbit. hlm.2.

<sup>31</sup> Deden Faturrohman. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LkiS, hlm.20.

provokasi pembagian dan kepemilikan tanah. Pada tanggal 2 Juli 1951 dibentuk Front Persatuan Tani dan 14 s.d 20 September 1953 diadakan kongres bersama, BTI yang semula gabungan dari tiga organisasi petani yakni Barisan Tani Indonesia (BTI), Rukun Tani Indonesia (RTI), dan Serikat Tani Indonesia (SAKTI). Dalam persiapan Pemilu 1955, anggota BTI tercatat 3.315.820 orang, berasal dari 42 cabang dan berkat dukungan petani dan buruh dalam Pemilu, PKI mendapat suara sebanyak 16,4 persen.<sup>32</sup> Begitu pula komunitas Samin yang digerakkan oleh tokohnya Ki Samin Surosentiko melawan penjajah Belanda.

### *Karakter dan Prinsip Ajaran Samin di Kudus*

Karakter Samin dipilah Samin *sangkak*, *ampeng-ampeng*; *samiroto*, dan *sejati* atau *dlejet*.<sup>33</sup> Realitanya di Kudus kini hanya masih ada dua karakter yakni *ampeng-ampeng* (sebagian berubah dari prinsip dasar seperti sudah sekolah formal, perkawinan dicatatkan, berdagang) dan *sejati* (tidak melakukan hal sebagaimana *ampeng-ampeng*).

---

<sup>32</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, 2004:173.

<sup>33</sup> Samin *sangkak*, jika berinteraksi dengan pihak lain, menjawabnya dengan *kirotoboso*. Misalnya, *teko ngendi*, dijawab *teko mburi* (dari mana?, dijawab dari belakang). *Lungo ngendi*, dijawab *lungo ngarep* (dari mana?, dijawab ke depan). Samin *Ampeng-ampeng*; mengaku Samin, perilakunya tidak sebagaimana ajaran Samin atau jika berbicara seperti Samin (*sangkak*) perilakunya tidak seperti Samin *sejati*, Samin *samiroto*, mengaku Samin, tetapi serba bisa, menjadi Samin sebenarnya sekaligus dapat juga mengikuti adat nonsamin, dan Samin *Sejati atau dlejet*; Samin yang berpegang prinsip sebenarnya. Dalam konteks masa lalu, karakter aktivitas tersebut merupakan bentuk gerakan perlawanan secara nonkasat mata terhadap Belanda (Rosyid, 2008:170).

Ajaran Samin dijadikan keyakinan hidup berupa dasar ajaran berupa etika hidup dan pantangan hidup atau prinsip hidup. Bagi tipe sejati, masih menolak sekolah formal<sup>34</sup> dan memiliki pakaian khas, seperti tidak bercelana panjang tetapi mengenakan *udeng* (iket kepala), *suwal/tokong* (celana pendek tepat di bawah lutut), *bhebheth* (sarung), pakaian berupa baju atau kaos sebagaimana masyarakat umumnya, warna pakaian kekhasannya hitam. Untuk menunjukkan identitasnya mereka tidak menggunakan peci, jilbab, bahkan sarung yang semula kategori pakaian Samin langka digunakan karena menyerupai pakaian muslim setempat.

#### *Prinsip Dasar Beretika dan Berkarakter*

Prinsip dasar beretika berupa pantangan untuk tidak *Drengki*; membuat fitnah, *Srei*; serakah, *Panasten*; mudah tersinggung atau membenci sesama, *Dawen*; mendakwa tanpa bukti, *Kemeran*; iri hati/sirik, keinginan untuk memiliki barang yang dimiliki orang lain, *Nyiyo Marang Sepodo*; berbuat nista terhadap sesama penghuni alam, dan *Bejok reyot iku dulure*,

---

<sup>34</sup> Tidak mendidik anak dalam pendidikan formal (sekolah), dibekali pendidikan informal (pendidikan dilakukan kedua orang tuanya sendiri di rumahnya) bermaterikan prinsip hidup bertujuan (a) jika melaksanakan pendidikan formal, merangsang anak membaca dan menulis, mengarahkan anak memenuhi syarat formal pekerja di luar pertanian (bahkan agar eksis berprofesi tani, dilarang berdagang) di luar pantauan orang tua dan timbul harapan melepaskan ikatan keluarga. Pernah dialami Bapak Awin (warga Samin Larekrejo) menjadi pekerja industri di Tangerang, Jabar, mendapat isteri, tetapi bercerai, dan (b) jika berpendidikan formal berdampak komunikasi dengan masyarakat umum, anak terangsang budaya yang dijauhinya, misalnya, nikah dengan selain pengikut Samin (Rosyid, 2007).

*waton menungso tur gelem di ndaku sedulur* (menyia-nyiakan orang lain tidak boleh, cacat seperti apapun, asal manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara), dan berujar norak (saru, tidak sopan, dsb). Ajaran tersebut pada dasarnya ajaran agama universal, melaksanakan ajaran tersebut sangat ditentukan oleh kualitas diri, apa pun agama dan etnisnya.

Pantangan berinteraksi berupa *Bedok*; menuduh, *Colong*; mencuri, *Pethil*; mengambil barang (yang masih menyatu dengan alam atau masih melekat dengan sumber kehidupannya) misalnya: sayur-mayur ketika masih di ladang, *Jumput*; mengambil barang (barang yang telah menjadi komoditas di pasar) misalnya: beras, hewan piaraan, dan kebutuhan hidup lainnya, *Nemu Wae Ora Keno*; menemukan barang menjadi pantangan.<sup>35</sup> Jika ditemukan, si pemilik yang kehilangan tidak akan mendapatkan barang yang hilang.<sup>36</sup> Ajaran dasar dalam berkarakter meliputi (i) *Kudu Weruh te-e dewe*; harus memahami barang yang dimilikinya dan tidak memanfaatkan milik orang lain, (ii) *Lugu*; bila mengadakan perjanjian, transaksi, ataupun kesediaan dengan pihak lain jika sanggup mengatakan ya, jika tidak sanggup atau ragu mengatakan tidak. Jika ragu memberikan jawaban ya atau tidak, mereka berujar *cubi mangkeh kinten-kinten pripun, kulo dereng saget janji* kecuali jika saat menepati janji menghadapi kendala

---

<sup>35</sup>Moh Rosyid. 2008. *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm.171.

<sup>36</sup>Ajaran Samin sebagaimana ajaran agama Buddha yang disebut atasila (delapan faktor sila) berupa pantangan membunuh semua makhluk hidup, tak mencuri, dan menghindari dalam hal: perbuatan tak suci, ucapan bohong, minuman keras, makan dari tengah hari hingga pagi, bermain music, menyanyi atau mendengar lagu, memakai parfum, tak tidur di tempat yang tinggi atau mewah

yang tidak diduga, seperti sakit, (iii) *Mligi*; taat aturan prinsip Samin, dipegang erat sebagai bukti keseriusan dan ketaatan memegang ajarannya. Di antara larangan adalah judi, pemicu menurunnya semangat kerja dan hubungan seks bebas karena bukan haknya, (iv) *Rukun* dengan istri, anak, orang tuanya, tetangga, dan dengan siapa saja. Untuk mewujudkannya, dan (v) larangan beristri lebih dari satu.

### ***Upaya yang Harus Dilakukan Kemenag, MUI, dan Tokoh Islam di Kudus Mengoptimalkan Pemahaman Keislaman pada Muallaf eks-Samin***

Menjawab persoalan upaya tersebut, perlu memahami konsep pendekatan dalam penelitian dakwah merujuk pada ilmu bantu dakwah dan ilmu teknik berdakwah. Ilmu bantu dakwah berupa ilmu sumber yakni ulumul quran, ulumul hadis, dan ilmu dasar teoretik dan ilmu teknik dakwah. Ilmu dasar teoretik dakwah berupa pengantar ilmu dakwah, dasar ilmu dakwah, dasar ilmu bimbingan dan penyuluhan, dasar manajemen dakwah, dasar ilmu pengembangan masyarakat. Ilmu teknik berdakwah berupa teknologi tablig, teknologi bimbingan (*irsyad*), teknologi *tadbir* (manajemen), dan teknologi *tathwir* (pengembangan masyarakat) dan ilmu bantu lainnya adalah psikologi, sosiologi, antropologi, manajemen, dan komunikasi. Pendekatan dalam penelitian dakwah berupa pendekatan (i) sosiologi dengan kerja ilmiahnya berupa interaksionisme dan fungsionalisme, (ii) pendekatan komunikasi dengan analisis isi dan analisis tekstual, (iii) pendekatan psikologi, dan (iv) pendekatan sejarah bercirikan

data yang terkumpul hasil observasi dari sumber primer (data dari diri peneliti) dan data skunder (dari peneliti lain).<sup>37</sup>

Dakwah dengan pendekatan *bil qaul/bil ihsan* dan *bil af'al/bil a'mal* melahirkan empat kegiatan dakwah *tabligh* dan *taklim*, *irsyad*, *tathwir*, dan *tadbir*.<sup>38</sup> *Tabligh* dan *Taklim* untuk mencerdaskan/pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi ajaran Islam. *Irsyad* untuk memecahkan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, kelompok. *Tathwir* (pembangunan masyarakat) dengan pelembagaan nilai Islam dalam kehidupan (dakwah kultural). *Tadbir* (manajemen pemberdayaan masyarakat) dengan menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi program. Selain itu terdapat pula dimensi penelitian dakwah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia: Bandung, hlm.107.

<sup>38</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia: Bandung, hlm.34.

<sup>39</sup> Dimensi ini diilhami lima dimensi keberagaman perspektif Glock dan Stark (1965) terpilah dimensi (i) ideologis; berkaitan dengan perangkat kepercayaan (*beliefs*) yang menjelaskan esensi Khalik, makhluk, dan hubungan keduanya, (ii) intelektual; memahami tingkat melek agama, (iii) eksperiensial; aspek keterlibatan emosional dan sentimental pelaksanaan ajaran agama, (iv) ritualistik; ritus agama yang dilaksanakan umat, dan (v) konsekuensial; implikasi sosial pelaksanaan ajaran agama. Naskah ini mengulas aspek eksperiensial dan konsekuensial. Wilayah penelitian dakwah aspek dimensi dipilah wilayah teoretis dan wilayah praktis. Wilayah teoretis meliputi dakwah (i) *nafsiyah* (intraindividu), (ii) *fardhiyah* (antarindividu), (iii) *fi'ah* (kelompok) terpilah kelompok kecil (*fi'ah qalilah*) dan *fi'ah katsirah* (kelompok kecil yang terorganisasi), (iv) *hizbiyah* (organisasi), (v) *dakwah ummah* (massa), dan (vi) *syu'ubiyah* dan *qabailiyah* (antarbudaya). Skup yang luas, *tabligh* (ceramah), *irsyad* (bimbingan), *tadbir* (manajemen dakwah), *tathwir* (pengembangan masyarakat) (Agus dan Asep, 2002:65). Naskah ini terfokus wilayah

Konsep dakwah meliputi pelaksanaan dakwah dengan memahami unsur, etika, substansi, manajerial berupa perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi/pengawasan/ pengembangan, model dan keberhasilan, prinsip dan efektifitas, dan pendekatan dakwah. Unsur dakwah berupa *da'i* (subyek dakwah), *mad'u* (obyek dakwah), *maddatu dakwah/manhaj dakwah* (strategi), *wasilah dakwah (tujuan)* terwujudnya generasi muslim, dan *asar/efek dakwah* yakni agamis.<sup>40</sup> Etika dakwah dipahami sebagai tatakrama *da'i* ketika berdakwah yang dirumuskan atas empat pendekatan: filosofis, teologis, deskriptif, dan praktis.<sup>41</sup> Secara filosofis berdakwah seperti apa yang seharusnya, secara teologis keyakinan terhadap wahyu melahirkan aktivitas dakwah. Aspek deskriptif dan praktis, dakwah haruslah mengimplementasikan keyakinan dan sesuai aturan yang berlaku. Sekaligus mengutamakan norma berdakwah yakni toleran, memperlakukan *mad'u* layaknya manusia utuh, tak diskriminatif, dan selektif dalam berdakwah

Substansi dakwah dikenal kata kunci:apa, siapa, dengan apa, dan untuk apa.<sup>42</sup> Manajerial dakwah (*al-Idariyyah*)

---

teoretis *fi'ah katsiroh*, wilayah praktis/aktivitas dakwah, *irsyad* dalam proses dakwah.

<sup>40</sup> M.Sulthon. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta, hlm.43

<sup>41</sup>Enjang AS dan Tajiri. 2009. *Etika Dakwah*. Widya Padjadjaran: Bandung, hlm.60.

<sup>42</sup>Kata 'apa' berkedudukan sebagai (i) materi atau pesan dakwah bersumber dari al-Quran, Hadis, dan ijihad mujtahid, (ii) cara atau metode yang digunakan dalam berdakwah, menyesuaikan kondisi obyek dakwah. Kata 'siapa' berposisi sebagai (a) subyek (*da'i*, mubalig, juru dakwah, dan pengelola atau penyelenggara dakwah) dan (b) obyek (*mad'u*) person atau kelompok yang perlu ditingkatkan kualitas SDM-nya. Kata 'dengan apa'

merupakan aktivitas kelompok dakwah berusaha mewujudkan tujuan dengan pengumpulan sumber daya dakwah dan segala bentuk fasilitasnya dan orientasi serta pemanfaatan sumber daya. Aktivitas manajerial berupa perencanaan strategis (*takhthith*),<sup>43</sup> pengorganisasian (*tanzhim*),<sup>44</sup> pengarahan dan orientasi (*tawjih*), dan pengawasan (*riqabah*).<sup>45</sup> Evaluasi/pengawasan dakwah merupakan usaha menuju terciptanya hasil dakwah optimal meliputi (1) pengawasan

---

identik dengan media/penyalur materi dakwah agar diterima *mad'u* disesuaikan kapasitas dan porsi *mad'u*. Kata 'untuk apa' berkaitan tarjet/tujuan/*goal/purpose* dilaksanakannya dakwah yakni terwujudnya insan *muttakin*.

<sup>43</sup>Merencanakan dakwah menyangkut rumusan organisasi dakwah dengan menetapkan strategi menyeluruh mencapai tujuan yang harus dikerjakan dan penyediaan sarana, menyusun hirarkhi secara lengkap, merencanakan dan mengoordinasikan kegiatan. Perencanaan pada dasarnya adalah menentukan sasaran, secara garis besar terpilah rencana besar/rencana menyeluruh (*grand planning*) dan rencana biasa. Tugas perencanaan adalah mengkaji kondisi yang berkembang dan mengetahui potensi yang dimiliki. Perencanaan dinyatakan baik, menurut Munir dan Wahyu didasarkan pada keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu baik, ber manfaat, didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan apa yang dilakukan, studi banding (*benchmark*), dan diperkirakan serta dianalisis prosesnya lalu dilaksanakan. Tahap perencanaan dakwah berupa menetapkan tujuan, identifikasi kondisi *mad'u* hal kemudahan dan hambatan, dan mengembangkan rencana dakwah dalam hal alternatif kegiatan (Asep dan Agus, 2002:134).

<sup>44</sup> Pengorganisasian (*at-Thanzhim*) adalah seluruh proses pengelompokan orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan. Penggerakan dakwah (*tawjih*) sebagai usaha berdakwah dan direalisasikan secara efektif. Penggerakan berupa pemberian motivasi, pembimbingan, menjalin hubungan, dsb. (Munir dan Wahyu, 2009:141).

<sup>45</sup> Munir. M dan Wahyu Iaihi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Kencana: Jakarta, hlm.93.

pendahuluan (*feed forward control*), mengantisipasi masalah dakwah yang menyimpang dari tujuan, (2) pengawasan pelaksanaan dakwah (*concurrent control*), (3) umpan balik (*feed back control/pastaction control*), mengukur hasil. Penelitian ini memformulasikan strategi dakwah yang tepat bagi muallaf eks-Samin di Kudus.

Pelaksanaan dakwah mengedepankan aspek ketepatan, keterpaduan, keahlian *da'i*, skala prioritas, tarjet, dan tujuan. Adapun Pengembangan dakwah meliputi aspek kualitas, materi, media dan sarana dakwah. Aspek kualitas dakwah meliputi *dai*, *mad'u*, materi, media, dan sarana dakwah. Pengembangan *da'i* dapat berupa pola pikir, wawasan, dan keterampilan agar proses dakwah terasah. Pengembangan materi dakwah dengan prinsip sesuai kebutuhan *mad'u* dalam hal kadar keintelektualannya dan merespon kebutuhan asasinya. Adapun media dan sarana dakwah dikembangkan berdasarkan prinsip optimalisasi kinerja dakwah.<sup>46</sup> Model dakwah merupakan aktivitas dakwah yang dilakukan *da'i* menyesuaikan kondisi *mad'u*. Pelaksanaan dakwah dinyatakan sukses jika *da'i* dan *mad'u* sama-sama meningkat kualitas jati dirinya menjadi muslim (bagi yang nonmuslim) dan yang muslim menjadi *muttakin*. Untuk mengukurnya dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan masing-masing yang diwujudkan dalam cerminan hamba *muttakin*. Prinsip berdakwah menurut Mubarak dimulai dari diri, *da'i* bermental pewaris nabi, menyadari bahwa masyarakat membutuhkan waktu dalam memahami pesan dakwah, menyelami kondisi psikis *mad'u*,

---

<sup>46</sup> Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia: Bandung, hlm.135-136.

bersabar, citra positif *dai* melancarkan komunikasi dakwah, dan *da'i* memprioritaskan hal yang bersifat universal, seperti ajakan kebajikan. Ciri dakwah yang efektif mampu memberi pengertian kepada *mad'u* tentang apa yang didakwahkan, *mad'u* terhibur oleh *da'i*, *dai* mampu mengubah sikap *mad'u*, dan *mad'u* terpancing beribadah/beraktivitas sebagaimana ajakan *dai*.<sup>47</sup>

Prinsip dakwah diwujudkan oleh pendakwah, sehingga berhasil, sedangkan ciri efektif tersebut terjadi pada *mad'u* secara bertahap. Pendekatan dakwah terpilih *bil qaul/bil ihsan* dan *bil af'al/bil a'mal*. Penjabaran keduanya melahirkan empat kegiatan dakwah (1) *tabligh* dan *taklim* dilakukan pencerdasan/pencerahan melalui sosialisasi, internalisasi, dan eksternalisasi nilai ajaran Islam, (2) *Irsyad* dilakukan dalam rangka pemecahan masalah secara psikologis melalui bimbingan penyuluhan pribadi, keluarga, atau kelompok, (3) *Tathwir* (pembangunan masyarakat) dengan pelebagaan nilai Islam dalam kehidupan sosial (dakwah kultural), dan (4) *Tadbir* (manajemen pemberdayaan masyarakat) dengan kegiatan pokok menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi.

### *Keberhasilan Dakwah pada eks-Samin yang Muallaf (Muslim eks-Samin) di Kudus*

Data yang diperoleh penulis, seorang ibu berusia 60 tahun, tatkala lahir sebagai anak tokoh Samin di Kudus, tatkala

---

<sup>47</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi. 2009. *Psikologi Dakwah*. Kencana: Jakarta, hlm.xv.

kawin dengan seorang muslim secara Samin dikaruniai dua anak (laki-laki dan perempuan). Kedua anaknya kawin secara Islam dan kehidupan keluarganya secara Islam (kedua anak tidak lagi Samin). Setelah suaminya meninggal (ibu usia 60 tahun tersebut) ia hidup bersama anak putrinya (sebut saja bernama A) beserta menantu dan cucunya yang sehari-harinya menaati ajaran Islam. Si A aktif mengikuti perkumpulan rutin (pengajian) yang diselenggarakan oleh Anak Ranting Nahdlatul Ulama (NU) di Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus. Imbasnya, si A berpesan pada sang ibunya bahwa sebagai anak (sebagaimana yang dipahami dalam pengajian) berkewajiban merawat sejak hidupnya hingga mati orangtuanya. Si A berpesan, tatkala si ibunya nanti wafat, akan dirawat jenazah sang ibunya secara Islam, sebagaimana suaminya (yang juga bapaknya si A) yang telah wafat. Dalam perjalanan waktu, si ibu, semula Samin, mengikuti pengajian bersama anaknya dan salat di musala dekat rumahnya. Meninggalkan ajaran Samin (menjadi muslimah) memberitahukan pada adik-adiknya (berpamitan) yang masih Samin. Ibu tersebut anak pertama dari keluarganya yang Samin. Sang bapak dari ibu tersebut (tokoh Samin di Kudus) telah wafat dan adik kandung si ibu kini menjadi tokoh Samin di Kudus (melanjutkan ketokohan bapaknya).

Fakta yang diperoleh penulis, penyebab perempuan Samin menjadi muslimah bila dikaitkan dengan empat kegiatan dakwah<sup>48</sup>, yakni kegiatan *tathwir* yakni pelembagaan dakwah berupa perkumpulan rutin jamiyah fatayat dimotori oleh

---

<sup>48</sup> Kegiatan berdakwah berupa tablig (ceramah akbar), bimbingan/penyuluhan/ceramah dalam perkumpulan (*irsyad*), *tadbir* (manajerial), dan *tathwir* (pengembangan masyarakat).

Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo yang diikuti oleh si A.

Dengan jamiyah fatayat, dikenalkan ajaran Islam. Warga yang mengenal Islam, memberi pemahaman pada orangtuanya hingga menjadi muslimah, meski meninggalkan ajaran Samin. Si A tersebut, semula dididik ajaran Samin, tatkala kawin dengan lelaki muslim secara Samin yang akhirnya menjadi muslimah, hidup bertetangga dengan warga Samin (keluarga dari ibunya) dan non-Samin (nahdliyin). Dengan demikian, hal yang perlu dipahami, pertama, kegiatan dakwah bentuk *Irsyad* dilakukan dalam rangka pemecahan masalah secara psikologis melalui bimbingan keislaman kelompok pengajian rutin mingguan oleh fatayat anak Ranting NU Dukuh Kaliyoso.

Kedua, *Tathwir* (pembangunan masyarakat) dengan pelembagaan nilai Islam dalam kehidupan (dakwah kultural). Ketiga, pengorganisasian (*at-Thanzhim*) adalah seluruh proses pengelompokan orang, alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan. Penggerak dakwah (*tawjih*) sebagai usaha berdakwah dan direalisasikan secara efektif. Penggerak berupa pemberian motivasi, pembimbingan, menjalin hubungan, dsb. Dalam wadah jamiyah NU.

Metode dakwahnya yang dominan adalah ceramah, kemudian pendalaman dengan tanya jawab antara anggota jamiyah dengan penceramah. Hal yang unik, bila tidak memahami ajaran keislaman yang diterima jamaah, mereka mendatangi rumah penceramah (kebetulan tetangga) untuk mendalami hal-hal yang belum dipahaminya. Dialog tersebut

dianggap lebih leluasa karena tidak semua pendengar (anggota jamiyah) mengetahui. Upaya ini efektif memberi pemahaman pada warga yang tatkala usia belia dan muda tidak mengenal ajaran Islam karena belum ada madrasah diniyah dan mengaji keislaman.

Bahan evaluasinya yakni kegiatan dakwah yang belum dilaksanakan, pertama, *Tadbir* (manajemen pemberdayaan masyarakat) dengan kegiatan pokok menyusun kebijakan, perencanaan program, pengorganisasian, dan evaluasi. Kedua, ciri dakwah yang efektif mampu memberi pengertian kepada *mad'u* tentang apa yang didakwahkan, *mad'u* terhibur oleh *da'i*, *dai* mampu mengubah sikap *mad'u*, dan *mad'u* terpancing beribadah/beraktivitas sebagaimana ajakan *dai*. Ketiga, *tathwir* (pengembangan masyarakat) diarahkan pada pemberdayaan ekonomi pertanian desa yang bekerja sama dengan pemerintah desa.

## Penutup

Konsisten atau tidak konsistennya warga Samin melaksanakan ajaran Ki Samin Surosentiko sangat ditentukan oleh kehidupan lingkungan sosialnya. Pada era kolonial dan Orde baru, yang menjadi lawannya adalah kebijakan penjajah dan Orde Baru, sedangkan pada era Reformasi di tengah kondisi warga Samin yang telah membuka diri secara luas dengan dunia luar menghadapi problem hidup yang tidak disadarinya. Maksudnya, terjadi perubahan pengakuan dari Samin menjadi non-Samin akibat perkawinan. Muallaf eks-Samin inilah yang selama ini kurang diposisikan oleh pendakwah sebagai *mad'u* (obyek dakwah).

Padahal pemahaman keislamannya masih rendah. Keberhasilan dakwah perspektif manajerial adalah kegiatan *tathwir* yakni pelebagaan dakwah berupa perkumpulan rutin jamiyah fatayat dimotori oleh Pengurus Anak Ranting Nahdlatul Ulama di mana warga muallaf eks-Samin berada. Keberhasilan ini ditopang bentuk *Irsyad* dilakukan dalam rangka pemecahan masalah melalui bimbingan keislaman kelompok pengajian rutin mingguan oleh tokoh muslim setempat. Hal yang perlu dikembangkan adalah optimalisasi model *tadbir* (manajemen pemberdayaan ekonomi pertanian di pedesaan) perlunya bekerja sama dengan pemeritahan di Dukuh Kaliyoso, Desa Karangrowo, Kecamatan Undaan, Kudus, Jawa Tengah.

## **Daftar Pustaka**

- Ardani, Yuristia. 2009. *Perubahan Budaya Orang Samin (Studi Etnografi Orang Samin di Desa Tapelan, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur)*. Skripsi Fisip, Jurusan Antropologi Unair Surabaya.
- Dhewanty, Dhanik. 2004. *Solidaritas Sosial Masyarakat Samin Di Desa Baturejo Kec.Sukolilo, Kab.Pati* dalam Jurnal Forum Ilmu Sosial. Fakultas Ilmu Sosial. Vol.31 No.2 Desember 2004. UNNES Press: Semarang.
- Endraswara, Suwardi.2003. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*.Hanindita: Yogyakarta.
- Enjang AS dan Tajiri. 2009. *Etika Dakwah*. Widya Padjadjaran: Bandung.

- Faturrohman, Deden. 2003. *Hubungan Pemerintahan dengan Komunitas Samin dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKiS.
- Faizah dan L. Muchsin Efendi, 2009. *Psikologi Dakwah*. Kencana: Jakarta.
- Kardi, Hardjo.1996. *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*. t.p.hlm.1.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safei. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Pustaka Setia: Bandung.
- Pinasti, V Indah Sri, dkk. 2015. *Kajian Historisitas dan Normativitas Masyarakat Samin Blora dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Laporan Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rosyid, Moh, 2008. *Samin Kudus Bersahaja di Tengah Asketisme Lokal*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sulthon, M. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Sastroatmodjo, R.P.A Soerjanto. 2003. *Masyarakat Samin Siapakah Mereka?* Nuansa: Yogyakarta.
- Winarno, Sugeng.2003. *SAMIN :Ajaran Kebenaran yang Nyeleneh dalam Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. LKiS: Yogyakarta